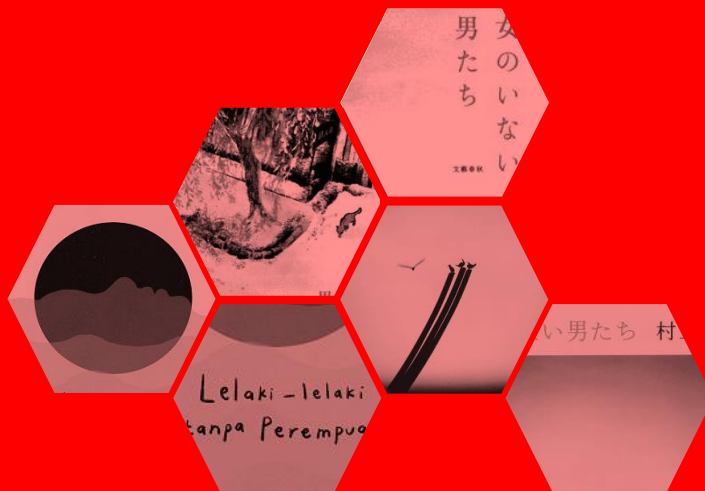


**REPRESENTASI MASKULINITAS PADA TOKOH-TOKOH PRIA DALAM
CERPEN ONNA NO INAI OTOKOTACHI KARYA HARUKI MURAKAMI
(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**



**SAFIRA SALSABILA
F081191009**



**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**REPRESENTASI MASKULINITAS PADA TOKOH-TOKOH PRIA DALAM
CERPEN ONNA NO INAI OTOKOTACHI KARYA HARUKI MURAKAMI
(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**



**SAFIRA SALSABILA
F081191009**



**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**REPRESENTASI MASKULINITAS PADA TOKOH-TOKOH PRIA DALAM
CERPEN *ONNA NO INAI OTOKOTACHI* KARYA HARUKI MURAKAMI
(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

SAFIRA SALSABILA

F081191009



DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

**REPRESENTASI MASKULINITAS PADA TOKOH-TOKOH PRIA DALAM
CERPEN *ONNA NO INAI OTOKOTACHI* KARYA HARUKI MURAKAMI
(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

SAFIRA SALSABILA

F081191009

SKRIPSI

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Departemen Sastra Jepang

Pada

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

**REPRESENTASI MASKULINITAS PADA TOKOH-TOKOH PRIA DALAM
CERPEN ONNA NO INAI OTOKOTACHI KARYA HARUKI MURAKAMI
(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

SAFIRA SALSABILA

F081191009

Skripsi,

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Departemen Sastra Jepang pada

Departemen Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Makassar



Mengesahkan
Pembimbing skripsi,

Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 19821028200812 2 003

Mengetahui,
Ketua Departemen,

Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 19821028200812 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “Representasi Maskulinitas pada Tokoh-Tokoh Pria dalam Antologi Cerpen *Onna no Inai Otokotachi* Karya Haruki Murakami (Tinjauan Sosiologi Sastra)” adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 16 Oktober 2024



Safira Salsabila

NIM F081191009

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang tak terhingga. Berkat petunjuk dan kuasa yang diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Representasi Maskulinitas Pada Tokoh-tokoh Pria dalam Antologi Cerpen *Onna no Inai Otokotachi* Karya Haruki Murakami (Tinjauan Sosiologi Sastra)**”. Penulis menyadari tanpa rahmat dan ridho-Nya, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa syukur atas segala nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari peran dan kontribusi berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan yang tak ternilai kepada penulis. Sepanjang perjalanan akademik ini, penulis telah menerima bimbingan yang berharga, dukungan moral yang tak henti, serta bantuan teknis yang sangat berarti. Oleh karena itu, izinkan penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Yth. Fithyani Anwar S.S., M.A., Ph.D., selaku Ketua Departemen Sastra Jepang Universitas dan juga Dosen Pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini yang terus-menerus memberikan bantuan, dukungan, motivasi dan bimbingan yang luar biasa sejak awal proses penulisan hingga akhir dari skripsi ini. Seluruh masukan, kesabaran, kritik dan saran yang beliau berikan telah menjadi acuan bagi penulis dalam menyempurnakan skripsi ini. Jasa-jasa beliau sangat berharga dan akan terkenang dalam hidup penulis.
2. Seluruh Dosen Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman selama masa studi penulis yang sangat berharga dalam membentuk pemahaman penulis terhadap bahasa dan budaya Jepang. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih khusus kepada Ibu Rugaiya, selaku Staf Departemen Sastra Jepang yang telah menangani rangkaian prosedur administratif penulis dengan ikhlas dan sabar sehingga beliau sangat mempermudah perjalanan akademik bagi penulis.

Penulis juga mengucapkan rasa terima kasih yang tulus dan tak henti-hentinya secara khusus kepada pihak-pihak berikut:

1. Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada orang tua penulis Nurlaelah Buchaerah dan Arifuddin Arfah yang telah melahirkan penulis ke dunia dan memberikan banyak pelajaran hidup bagi penulis. Semua dukungan, kerja keras, tenaga dan semangat yang telah diberikan kepada penulis selalu menjadi kekuatan bagi penulis baik dalam menjalani perkuliahan maupun kehidupan yang dijalani penulis sehari-hari. Ucapan terima kasih tidak akan pernah cukup atas segala jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis. Penulis doakan semoga mama dan papa sehat-sehat dan bahagia selalu serta diberikan umur panjang agar terus melihat perkembangan penulis nantinya.
Aamiin Yaa Rabbal ‘Alamiin.

2. Kepada satu-satunya adik penulis Naurah Nabilah, penulis haturkan rasa terima kasih sebesar-besarnya karena telah menjadi salah satu motivasi bagi penulis dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Semoga segala keinginanmu dapat tercapai dan tetap menjadi manusia yang berpendirian, berprinsip, kuat dan sabar dimanapun kamu berada. *If another universe or reincarnation exist, I hope both of us will be siblings and you'll be my little sister again.*
3. Kepada sahabat-sahabat penulis, Nadya, Muja dan Kautsar yang telah menemani penulis selama bertahun-tahun, tidak ingat sudah berapa tahun mereka menemani penulis rasanya hal tersebut sudah bukan hal yang penting lagi. Penulis haturkan terima kasih sedalam-dalamnya karena telah menjadi teman, sahabat, saudara dan salah satu tempat pulang penulis ketika penulis dalam keadaan jatuh dan tetap mendukung penulis dalam keadaan senang. Semoga segala keinginan kalian dapat terwujud dan dimudahkan oleh Allah. *May our friendship last forever and beyond our lifetime. (You bast*rds knows everything! I won't let you all go anywhere as long as I lived! PERIODT!)*
4. Kepada Hendy dan Zabina, teman mabar *Star Rail* dan *Genshin*, penulis ucapkan terima kasih karena telah menemani perkuliahan penulis menjadi lebih seru dan tidak sepi (*you may not feel it but you guys indeed gave so much impact on me and also growing inside me*). Semoga kita bisa terus *keep in touch* meskipun telah memiliki kesibukan masing-masing. *Hope you guys win your 50/50 in game also in life wkwk.*
5. Kepada teman-teman REKAMAN, penulis ucapkan terima kasih karena telah menemani perjalanan dan membantu penulis selama berorganisasi di Radio Kampus EBS FM Unhas.
6. Segenap teman-teman KKNT Gel. 108 Desa Corawali, yang menemani penulis selama KKN. Terkhusus juga kepada Ibu Posko, Ibu Hj. Amirah, yang telah membantu dan memberikan segala dukungan bagi penulis selama KKN dan diluar KKN.
7. Teman-teman Sastra Jepang angkatan 2019, terima kasih telah menjadi teman seperjuangan penulis selama menjalani perkuliahan ini.
8. Serta ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis, baik dalam menjalani perkuliahan maupun kehidupan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Berbagai kekurangan dan kekeliruan mungkin masih ditemukan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala keterbatasan tersebut. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi maskulinitas tokoh-tokoh pria dalam cerpen *Onna no Inai Otokotachi* karya Haruki Murakami. Penelitian ini menggunakan teori tujuh area maskulinitas menurut Janet S. Chafetz. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan representasi maskulinitas terkait menurut maskulinitas dalam masyarakat Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra dan menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dalam mengumpulkan data. Hasil dari penelitian ini terdapat lima tokoh yang merepresentasikan tujuh area maskulinitas menurut Chafetz. Beberapa di antaranya menggambarkan tujuh area maskulinitas menurut chafetz. Selain itu, beberapa tokoh juga memenuhi definisi maskulinitas menurut masyarakat Jepang.

Kata Kunci: Representasi, Maskulinitas, Cerpen, Haruki Murakami, Jepang

要旨

この研究は、村上春樹の短編集『女のいない男たち』における男性キャラクターの男らしさの表現を分析することを目的とする。この研究は、ジャネット・S・チャフェッツによる七つの男らしさの領域の理論を使用する。また、この研究は、日本社会における男らしさに関連する男らしさの表現も関連付ける。使用される研究方法は文学社会的アプローチであり、データ収集には文献調査（ライブラリーリサーチ）を使用する。この研究の結果、チャフェッツによると七つの男らしさの領域を表す五人のキャラクターが存在することを明らかにした。その中にはチャフェッツによる男らしさの領域を描写しているものもある。また、いくつかのキャラクターは日本社会による男らしさの定義にも合致することが分かった。

キーワード: 表象、男らしさ、短編小説、村上春樹、日本。

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine how male characters in Haruki Murakami's anthology of short stories, *Onna no Inai Otokotachi*, are represented as masculine. Janet S. Chafetz's notion of the seven aspects of masculinity is used in this research. Furthermore, the portrayal of masculinity in Japanese society is also related to this research. The sociological approach to literature is the research methodology employed, and library research is used to gather data. The results of this study reveal five characters that represent seven areas of masculinities according to Chafetz. Some of them depict seven areas of masculinity according to Chafetz. Additionally, some characters also meet the definition of masculinity according to Japanese society.

Keywords: Representation, Masculinities, Short Story, Haruki Murakami, Japan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
要旨	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
BAB II.....	6
TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Sastra.....	6
2.2 Sosiologi Sastra	7
2.3 Maskulinitas	8
2.3.1 Maskulinitas dalam Masyarakat Jepang.....	9
2.3.2 Area Maskulinitas Menurut Janet S. Chafetz	11
2.4 Representasi	12
BAB III.....	14
METODOLOGI PENELITIAN	14
3.1 Metode Penelitian	14
3.2 Metode Pengumpulan Data	14
3.3 Metode Analisis Data	15
3.4 Prosedur Penelitian	15
BAB IV	16
PEMBAHASAN	16
4.1 Representasi Penampilan Fisik.....	17
4.2 Representasi Fungsional.....	21
4.3 Representasi Seksual	28

4.4 Representasi Emosional	36
4.5 Representasi Intelektual	47
4.6 Representasi Interpersonal	53
4.7 Representasi Karakter Personal Lainnya	59
BAB V	63
KESIMPULAN	63
<i>Lampiran 1</i>	65
<i>Lampiran 2</i>	66
<i>Lampiran 3</i>	67
DAFTAR PUSTAKA	xii

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi seperti pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat dan keyakinan. Karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan manusia yang disampaikan melalui alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan (Sumardjo dan Saini, 1991: 3). Selain itu, karya sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan masyarakat di mana karya sastra merupakan representatif dari kehidupan masyarakat dalam bentuk imajinatif dengan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Karya sastra memiliki berbagai bentuk, salah satunya adalah karya sastra prosa yang bersifat fiktif seperti novel dan cerpen. Keduanya memiliki perbedaan dalam struktur plot di mana novel lebih kompleks sedangkan cerpen disuguhkan cukup ringkas daripada novel. Menurut Kosasih (2004: 431), cerpen adalah sebuah karangan pendek yang berbentuk prosa fiksi. Dalam cerita pendek tersebut dikisahkan sepele dari kehidupan tokoh yang penuh dengan pertikaian serta peristiwa yang mengharukan maupun kisah yang menyenangkan. Selain itu, juga memiliki kesan yang tidak mudah untuk dilupakan pembaca.

Cerpen dan novel yang telah diterbitkan di Indonesia sangat beragam, baik itu dari para sastrawan atau pengarang dari Indonesia maupun dari negara lain. Beberapa karya dari sastrawan asal Jepang pun telah banyak diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia seperti Yoshimoto Banana dengan karyanya yang berjudul *Kitchen*, ataupun karya Kenzaburo Oe dengan judul *The Silent Cry*. Selain itu, ada juga sastrawan Jepang lainnya seperti Haruki Murakami dengan beberapa karyanya seperti *Norwegian Wood*, *1Q84*, *Kafka on The Shore* dan lain-lain.

Haruki Murakami merupakan sastrawan asal Jepang yang lahir pada tanggal 12 Januari 1949. Pada tahun 1986, Haruki Murakami juga menulis karyanya yang berjudul *South of The Border, West of The Sun* dan *The Wind-up Bird Chronicle* atau dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan dengan judul "Kronik Burung Pegas" yang telah meraih penghargaan Yomiuri pada tahun 1995 (Penghargaan Haruki Murakami dari artikel Wikipedia.com, diakses pada tanggal 10 Mei 2023). Sejumlah karyanya yang telah diterbitkan mendapatkan kritik dikarenakan gaya penulisannya dipengaruhi oleh budaya kebarat-baratan. Hal ini terjadi karena sejak muda, ia membaca berbagai karya penulis Eropa dan Amerika. Dengan berbagai prestasi yang telah ia torehkan, karya-karyanya telah memberikan banyak kontribusi dan sangat berpengaruh dalam dunia sastra baik di Jepang maupun dunia. Hingga saat ini Haruki Murakami masih aktif dalam menulis karya sastra.

Pada tahun 2014, Haruki Murakami menerbitkan karya buku dengan judul *Onna no Inai Otokotachi* dan telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan judul "Lelaki-lelaki Tanpa Perempuan" pada tahun 2022. Buku tersebut

merupakan antologi dari cerpen-cerpen karya Haruki Murakami. Buku *Onna no Inai Otokotachi* terdiri dari tujuh bab yang memiliki tema yang serupa. Tiap cerpen menceritakan bagaimana lika-liku seorang pria dalam menjalani kehidupan tanpa seorang perempuan dan juga menceritakan bagaimana hubungan yang terjadi di antara keduanya. Cerita tiap cerpen menggambarkan bahwa sulitnya bagi seorang pria dalam memahami pemikiran seorang perempuan. Selain itu, kumpulan-kumpulan cerpen ini juga menceritakan bagaimana tidak berdayanya seorang pria tanpa perempuan atau ditinggalkan perempuan seumur hidupnya.

Dalam buku *Onna no Inai Otokotachi*, terdapat satu cerpen yang telah diadaptasi dalam bentuk film. Cerpen tersebut adalah "Drive My Car" yang telah diadaptasi dengan judul yang sama dari produksi film Jepang. Selain itu, film "Drive My Car" telah meraih penghargaan Oscar 2022 dengan nominasi Film Berbahasa Asing Terbaik (artikel penghargaan Oscar 2022 kategori International Feature Film dalam website [oscars.org/oscars/ceremonies/2022](https://www.oscars.org/oscars/ceremonies/2022)).

Karakteristik tokoh pria dalam tiap cerpen sangat beragam dan cara mereka berurusan dengan kaum perempuan pun berbeda-beda. Contoh pada cerpen dengan judul "Drive My Car" yang menceritakan tentang seorang aktor bernama Kafuku yang ditinggal pergi oleh istrinya yang menderita penyakit kanker rahim. Kepergian istrinya meninggalkan sebuah pertanyaan menyakitkan bagi Kafuku. Ia merasa frustrasi dikarenakan istrinya telah berselingkuh hingga empat kali ketika mereka masih bersama. Menurut Kafuku, ia telah berusaha menjadi suami yang baik dan segala keputusan berada di tangan istrinya sehingga ia jauh lebih mendominasi dalam urusan rumah tangga.

Adapun cerpen lainnya dengan judul "Organ Mandiri" menceritakan tentang dokter Tokai, yang dikenal sebagai dokter kecantikan bagi para perempuan. Dokter Tokai diceritakan sebagai pria yang sempurna dari segi karir, postur tubuh, bakat dan pergaulan. Ia diceritakan gemar jalan dan bercinta dengan beberapa pasien perempuan yang sudah memiliki kekasih bahkan suami tanpa melibatkan perasaannya sama sekali. Pada suatu ketika, ia jatuh cinta kepada salah satu pasien perempuannya. Namun, kisah cinta tersebut tidak berakhir dengan baik karena perempuan tersebut hanya mememanfaatkannya. Akan tetapi, dokter Tokai tetap mencintai perempuan tersebut meskipun hal itu dapat merenggut nyawanya.

Masih ada lima cerpen lainnya dengan tema serupa dalam buku tersebut. Masing-masing cerpen membahas tentang sosok pria tanpa adanya sosok perempuan yakni, bagaimana kehidupan pria tersebut, apa yang terjadi bila tidak ada perempuan di hidupnya, bagaimana mereka mengatasi hal tersebut dan sebagainya. Semuanya diceritakan dengan kondisi dan situasi yang berbeda-beda dan memberikan pelajaran hidup yang berbeda pula.

Dari cerita-cerita tersebut yang menarik perhatian penulis adalah isu gender. Pandangan gender dalam sosiologi menunjukkan peran dan perilaku antara pria dan perempuan yang sudah dibentuk dalam suatu masyarakat tertentu dan pada waktu tertentu. Ada dua sifat dalam gender, yaitu maskulinitas dan feminitas, yang keduanya dibentuk oleh lingkungan sekitar dan tidak dipaksakan dari dalam diri

Menurut Janet S. Chafetz (2006), dalam bukunya *Handbook of the Sociology of Gender*, terdapat tujuh area maskulinitas yang dapat mendeskripsikan maskulinitas seorang pria, di antaranya penampilan fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakter personal lainnya. Maskulinitas dari seorang pria dapat dinilai dalam segi postur tubuh, penghasilan, bagaimana cara ia mengatur emosinya, menggapai ambisinya dan menyelesaikan suatu permasalahan.

Maskulinitas dalam masyarakat Jepang juga telah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Menurut Matsuo, maskulinitas ideal di Jepang pada era tradisional dikenal dengan pembawaan samurai yang digambarkan sebagai pria terhormat yang pemberani, bertanggung jawab, memiliki fisik kuat dan dapat melindungi keluarganya. Hingga pada akhirnya, memasuki era modern tipe maskulinitas yang sering dijumpai di Jepang adalah maskulinitas *sararyman* yang memiliki penampilan lebih bersih dan rapih (dikutip dalam Drajat, 2017: 70).

Berdasarkan hasil penelusuran, penulis tidak menemukan penelitian yang mengambil objek serupa yakni *Onna no Inai Otokotachi* karya Haruki Murakami. Akan tetapi, terdapat beberapa penelitian dengan objek ataupun analisis yang serupa. Penelitian pertama berasal dari penelitian dengan judul "Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Saitama dalam Manga One Punch Man Karya ONE" oleh Airlangga R (2017). Penelitian ini menganalisis maskulinitas tokoh Saitama dan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Saitama dapat dikatakan maskulin dan mampu untuk merepresentasikan gagasan maskulinitas.

Penelitian kedua berjudul "Representasi Maskulinitas dalam Cerita Rakyat Jambi Bukit Perak" oleh Mia Purwanti (2018). Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teori penelitian yang didukung oleh konsep tujuh area maskulinitas menurut Chafetz. Hasil penelitian menunjukkan tujuh area maskulinitas tersebut, terrepresentasikan di dalam cerita rakyat Jambi, Bukit Perak yakni: 1) penampilan fisik: bertubuh tegap, tampan dan gagah berani; 2) fungsional: memposisikan dirinya sebagai pencari nafkah atau penyedia; 3) agresif seksual: menarik lawan jenis, agresif, bertutur kata hangat, dan perhatian; 4). emosi: dapat mengontrol emosi dan mengutarakan keinginannya dengan baik dan bijaksana; 5). intelektual; pemikiran rasional, cerdas, mampu merencanakan dan memecahkan masalah; 6). Interpersonal; memimpin, tegas, peduli, bertanggung jawab dan mendominasi; 7). karakter personal lainnya: pelindung, khawatir terhadap sosok perempuan, kompetitif, dan berjiwa petualang.

Penelitian ketiga oleh Maya Amalia dengan judul "Representasi Maskulinitas Laki-laki Difabel dalam Film Paafekuto Waarudo" (2020). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode simak catat untuk mengumpulkan data-data terkait. Penelitian ini juga menggunakan karakteristik area maskulinitas berdasarkan sudut pandang dari Janet S. Chafetz. Hasil dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa representasi maskulinitas pada tokoh utama, Ayukawa, sebagai pria penyandang disabilitas hanya mampu menggambarkan enam dari tujuh konsep maskulinitas menurut Chafetz. Enam konsep tersebut meliputi fisik, fungsional, seksualitas, intelektual, interpersonal,

dan karakter personal. Emosionalitas merupakan satu konsep yang mempengaruhi penyandang disabilitas berbeda dengan pria yang tidak memiliki keterbatasan fisik, yaitu penyandang disabilitas cenderung lebih sensitif.

Penelitian keempat oleh Adhaningtyas Arinta dengan judul “Maskulinitas Perempuan dalam Drama Mr. Sunshine” (2021). Penelitian ini menggunakan teori maskulinitas menurut R. W. Connell dan area maskulinitas berdasarkan Janet S. Chafetz dengan menganalisis data dalam adegan-adegan dan dialog-dialog dalam drama. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri maskulin pada kedua tokoh. Ciri-ciri maskulin pada area fisik, intelektual, interpersonal, dan karakter personal lainnya dijelaskan menggunakan adegan dan dialog dalam drama. Selain ciri-ciri maskulinitas kedua tokoh, faktor-faktor yang membuat kedua tokoh menunjukkan tindakan maskulin juga diidentifikasi. Go A-esin memiliki sisi maskulin untuk ikut bergabung dalam kelompok pejuang Joseon, sedangkan Kudo Hina memiliki sisi maskulin untuk menjaga dirinya sendiri dan juga turut berpartisipasi dalam memperjuangkan Joseon.

Penelitian terakhir adalah Jordy Concita dengan judul “Maskulinitas Tokoh Utama D’Artagnan dalam Novel Les Trois Mousquetaires Karya Alexandre Dumas”. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan sifat maskulinitas berdasarkan area tujuh maskulinitas menurut Janet S. Chafetz. Metode penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural karya sastra. Penelitian ini melakukan identifikasi data yang diinterpretasikan melalui data yang ditemukan dalam bentuk kata, frasa maupun kalimat dan konteks pada sumber data yang mengindikasikan adanya ciri maskulinitas. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tiga puluh dua (32) data yang mengindikasikan ciri-ciri maskulinitas.

Lima dari penelitian sebelumnya memiliki persamaan dalam topik yang akan dianalisis oleh penulis yakni maskulinitas. Beberapa teori yang digunakan oleh penelitian yang ditemukan menggunakan teori area maskulinitas menurut Janet S. Chafetz. Sedangkan perbedaan yang ditemukan adalah satu dari lima penelitian yang ditemukan tidak menggunakan area maskulinitas menurut Janet S. Chafetz dan satu dari lima penelitian menggunakan pendekatan struktural. Selain itu, kelima penelitian yang ditemukan tidak membahas bagaimana representasi maskulinitas tersebut ditunjukkan sesuai dengan kebudayaan objek penelitian terkait.

Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk kajian maskulin dengan judul Representasi Maskulinitas pada Tokoh Pria dalam antologi Cerpen *Onna no Inai Otokotachi* Karya Haruki Murakami yang terdiri dari dua permasalahan. Rumusan masalah pertama adalah bagaimana maskulinitas yang direpresentasikan tokoh-tokoh pria dalam antologi cerpen *Onna no Inai Otokotachi*. Rumusan masalah kedua adalah bagaimana keterkaitan antara maskulinitas yang direpresentasikan tokoh-tokoh pria dalam antologi cerpen *Onna no Inai Otokotachi* menurut maskulinitas masyarakat Jepang.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Meninjau dari latar belakang dan rumusan masalah dari penelitian ini, penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mengkaji maskulinitas yang direpresentasikan tokoh pria dalam antologi cerpen *Onna no Inai Otokotachi* karya Haruki Murakami.
2. Mengkaji keterkaitan antara maskulinitas yang direpresentasikan tokoh pria dalam antologi cerpen *Onna no Inai Otokotachi* karya Haruki Murakami dan maskulinitas dalam masyarakat Jepang.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Adapun dua manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan wawasan para pembaca pada bidang karya sastra prosa cerpen mengenai analisis representasi maskulinitas berdasarkan kebudayaan masyarakat Jepang. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan terkhusus pada antologi cerpen *Onna no Inai Otokotachi* karya Haruki Murakami dalam menganalisis isu studi gender.
2. **Manfaat Praktis**
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi para penulis dalam melakukan penelitian berbasis sastra. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengkaji, memperdalam wawasan dan menyingkap hal-hal yang terdapat dalam karya sastra berbentuk cerpen atau antologi cerpen.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sastra

Sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi seperti pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat dan keyakinan yang dirangkaikan dalam bentuk bahasa yang indah (Sumardjo dan Saini, 1991: 3). Pendapat lainnya mengenai sastra berasal dari Terry Eagleton (2008: 17), di mana sastra merupakan karya tulisan indah (*belle letters*) yang mencatatkan sesuatu dalam bentuk bahasa yang dipadatkan, didalamkan, dibelitkan, dipanjangpendekan dan diputarbalikan, dijadikan ganjil atau cara pengubahan estetis lainnya melalui alat bahasa. Hasil sastra yang telah dibentuk disebut sebagai karya sastra.

Karya sastra tulis dibedakan menjadi dua yakni fiksi dan non-fiksi. Karya sastra non-fiksi adalah karya yang tidak berasal dari khayalan semata dan didasarkan pada data-data real yang ilmiah. Sedangkan pada karya sastra fiksi terdiri dari cerpen, puisi dan novel. Karya sastra fiksi, khususnya cerpen dan novel, memiliki unsur yang membangun dalam membentuk suatu cerita, yakni:

1. Tema

Menurut Sumardjo dan Saini (1991: 37), tema merupakan ide dari sebuah cerita. Pengarang memiliki tujuan tertentu dalam membuat cerita yang diciptakan melalui ungkapan-ungkapan kalimat yang disusun. Pengarang memiliki hal yang ingin dicapai dan dijangkau kepada para pembacanya dari tulisannya. Pembaca dipastikan dapat menentukan atau mengambil kesimpulan pada tema yang telah ditentukan oleh pengarang meskipun tidak disampaikan secara langsung. Warren dan Brooks (dalam Tarigan, 1993: 125), menyatakan bahwa dasar yang membangun gagasan utama terbentuknya tema berasal dari perasaan manusia, pandangan hidup atau nilai-nilai moral yang terjadi dalam kehidupan manusia. Sehingga tema pada karya sastra merupakan bentuk dari kehidupan realitas manusia yang diciptakan oleh pengarang. Berbagai masalah yang berbeda-beda telah terjadi kepada manusia namun dipastikan ada masalah yang terjadi secara umum atau sering dihadapi oleh setiap manusia seperti, kesedihan, kisah percintaan, maut, takut dan hal lainnya.

2. Tokoh dan Penokohan

Ketika membaca suatu cerita, khususnya cerpen ada sejumlah tokoh yang ditampilkan pada cerita tersebut. Biasanya tokoh yang ditampilkan dapat dibedakan berdasarkan peranannya dalam sebuah cerita. Pengarang dari suatu cerita fiksi juga menampilkan karakteristik dan sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh-tokoh terlibat pada suatu cerita. Hal tersebut yang disebut dengan penokohan. Dalam Nurgiyantoro (2013: 30), Jones menyatakan bahwa penokohan atau karakterisasi adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan pada suatu cerita. Penokohan membahas

tentang tokoh cerita, perwatakan tokoh, penempatan tokoh pada suatu konflik atau peristiwa dan bentuk penggambarannya pada cerita. Hasil dari penjabaran pada penokohan dapat membuat para pembaca menjadi lebih memahami makna secara utuh dan menyeluruh sehingga dalam memahami makna tersebut terdapat metode-metode yang digunakan oleh pengarang dalam menggambarkan suatu penokohan.

3. Alur

Pada umumnya alur merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita. Pandangan alur dari Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 53) merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi secara kronologis selain itu, setiap peristiwa memiliki hubungan sebab akibat dengan peristiwa lainnya. Alur menjadi salah satu bagian penting dalam karya sastra tulis, khususnya cerpen, di mana kehidupan tokoh diceritakan dalam mengambil keputusan dan tindakan terhadap suatu konflik yang dihadapi. Alur berfungsi dalam mengontrol dan mengawasi suatu jalannya sebuah cerita sehingga konsep cerita yang dihasilkan jelas, terstruktur dan menarik.

4. Latar

Pengertian latar menurut KBBI diartikan sebagai tempat (artikel Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam website www.kbbi.web.id). Namun dalam konteks sastra, latar dapat berarti tempat, waktu dan kondisi sosial terjadinya peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita. Dengan adanya latar, pembaca dapat mengerti suasana yang terdapat dalam cerita. Latar juga dapat memberikan perwujudan sikap dan karakteristik tokoh dalam suatu cerita. Unsur-unsur latar berdasarkan jenisnya memiliki tiga jenis yakni tempat, waktu dan latar sosial. Ketiga jenis latar tersebut memiliki pembahasan yang berbeda namun saling berkaitan. Pada latar tempat menyatakan lokasi pada tempat kejadian atau peristiwa dalam cerita. Sedangkan penggunaan latar waktu adalah 'kapan' terjadinya masalah pada peristiwa yang terjadi dalam cerita. Pada umumnya, pengarang dari suatu cerita menghubungkan latar waktu dalam cerita dengan informasi waktu dunia nyata (sejarah). Selain latar tempat dan waktu, latar sosial berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat. Pada latar sosial juga diberikan informasi terkait status sosial pada suatu tokoh yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku tokoh di lingkungannya.

5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah pemilihan kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan pikiran melalui rangkaian kata yang estetik kepada pembaca. Gaya bahasa cerpen merupakan pilihan kata yang disusun menggunakan bahasa figuratif dan tulis sesuai dengan struktur kalimat. Pada dasarnya, gaya bahasa cerpen jauh berbeda dengan gaya bahasa menulis buku pendidikan atau buku-buku nonfiksi.

2.2 Sosiologi Sastra

Seorang ilmuwan sastra Swingewood (dalam Wiyatmi, 2013: 6), menyatakan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Melengkapi pernyataan tersebut, pandangan sosiologi dari Soerjono Sukanto (1970) (dalam Wiyatmi, 2013: 7), menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat. Hal tersebut memiliki kesamaan dalam definisi teori sastra yang selalu berkaitan dengan masyarakat, sosial, budaya dan politik. Menurut Wiyatmi, sastra dijadikan sebagai suatu fenomena yang merepresentasikan kehidupan masyarakat.

Hubungan antara sastra dan sosiologi menurut Damono (dalam Wiyatmi, 2013: 7) memiliki objek kajian yang sama, yaitu memahami hubungan manusia yang timbul di masyarakat. Perbedaan di antara keduanya adalah bentuk pengkajian yang dilakukan. Dalam sosiologi, bentuk kajiannya adalah mengkaji objektif tentang manusia dan masyarakat secara ilmiah dan mengkaji keberlangsungan kehidupan masyarakat. Sedangkan dalam sastra, hanya mengkaji pada sebatas kehidupan sosial saja dan menunjukkan bagaimana manusia menjalani kehidupan masyarakat dengan perasaannya. Bentuk pengkajian sastra melakukan kajian secara subjektif dan personal.

Karya sastra dalam perspektif sosiologi sastra berhubungan dengan hal-hal kemasyarakatan. Sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya yang merupakan produk dari masyarakat. Lalu karya sastra yang diciptakan oleh pengarang juga merupakan anggota masyarakat. Dalam menciptakan karya sastra, representasi yang diceritakan mengambil dari kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan pengarang dari karya sastra tidak dapat dipisahkan dari lingkungan yang ia tinggali, kehidupan sosial yang terjadi dan jenis masyarakat yang ada di sekelilingnya. Demikian juga para pembaca yang menikmati karya sastra juga merupakan anggota masyarakat yang memiliki latar belakang dan aspek yang berbeda-beda.

2.3 Maskulinitas

Secara umum, kata maskulinitas sering ditujukan kepada kaum pria. Maskulinitas hadir berdasarkan konstruksi sosial dan budaya yang ada di masyarakat sehingga konsep maskulinitas dapat berbeda-beda di tempat lainnya. Maskulinitas identik dengan dengan sosok pria yang kuat, rasional, penentu, kompetitif, kuat secara fisik, mengesampingkan aspek emosional, dan non-feminin dan perempuan adalah seseorang yang menarik secara fisik, pengasuh/pemelihara, emosional, dan peduli (Connell, 2005: 67). Sehingga stereotip mengenai maskulinitas pada pria akan selalu melekat dan berkembang di masyarakat. Maskulinitas hadir karena adanya konstruksi sosial dan budaya

terhadap pria yang membentuk sebuah konsep bahwa pria merupakan sosok yang identik dengan kekerasan, aktif, agresif, logis, ambisius dan kuat. Konstruksi tersebut yang menyebabkan ketika anak laki-laki lahir sudah dibebankan beberapa hal seperti norma, kewajiban dan harapan dari keluarga. Hal tersebut diturunkan dari generasi ke generasi, hingga ketika anak laki-laki lahir harus melakukan hal yang ditetapkan masyarakat bila ingin masuk ke dalam kriteria untuk menjadi seorang pria (Dermatoto, 2010: 8). Seiring berjalannya waktu, konsep maskulinitas berubah-ubah dan bukan hanya dimiliki oleh pria melainkan perempuan juga dapat memilikinya. Hal ini disebabkan karena adanya pergeseran pada perubahan budaya dan sosial setempat.

2.3.1 Maskulinitas dalam Masyarakat Jepang

Bentuk dan definisi maskulinitas berbeda-beda dan menyesuaikan dengan ketentuan pada budaya dan masyarakat setempat. Bentuk maskulinitas dalam negara A belum tentu sama dengan negara B, namun bisa saja maskulinitas dalam negara B tidak jauh berbeda dengan negara C. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya pergeseran budaya, pengaruh dari luar dan faktor pendukung lainnya. Selain itu, bentuk maskulinitas dapat berubah-ubah seiring berjalannya waktu, tergantung situasi dan kondisi setempat. Contoh halnya pada masyarakat Jepang yang bentuk maskulinitas juga mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Pada era tradisional, bentuk maskulinitas masyarakat Jepang digambarkan seperti ksatria atau samurai. Bentuk maskulinitas tersebut digambarkan sebagai pria yang terhormat memiliki fisik kuat, berani, bertanggung jawab dan mampu melindungi anggota keluarganya. Bentuk maskulinitas tersebut hanya berlaku bagi kaum pria saja sedangkan bagi kaum perempuan hanya mengurus pekerjaan rumah tangga.

Maskulinitas dalam masyarakat Jepang ada tiga jenis maskulinitas yaitu maskulinitas *Salaryman*, *Ikumen/Family Men* dan *Sōshokukei Danshi/The Herbivore Man*. Sekitar akhir abad 20an, negara Jepang telah terjadi pergeseran budaya dari luar. Maskulinitas pada tahun tersebut digambarkan tidak harus memiliki fisik indah selama mampu secara ekonomi untuk membiayai keluarga. Bentuk maskulinitas tersebut hanya berlaku bagi kaum pria dikarenakan kaum pria dinilai sebagai sosok maskulin saat ia memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang dapat menanggung kebutuhan ekonomi keluarganya. Pria yang telah menikah dan bekerja disebut sebagai "*Salaryman*" yang bila diterjemahkan menjadi pria yang menghasilkan gaji. Fenomena *salaryman* yang terjadi pada saat itu menjadi hegemonik maskulinitas (maskulinitas yang ideal) yang harus dimiliki oleh setiap pria. Salah satu ciri khas pada maskulinitas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pria di Jepang gemar mabuk-mabukan bersama rekan kerjanya setelah selesai bekerja. Dampak maskulinitas *salaryman* yang menjadikan seorang pria sering berfokus pada kegiatan di luar rumah dapat menghasilkan rumah tangga yang tidak harmonis (Miller dalam Suzuki, 2003: 53-56);

2. Maskulinitas *salaryman* dijuluki sebagai pria berkerah putih, dikarenakan ketika para pria pergi bekerja mereka selalu mengenakan jas hitam, baju putih dan celana hitam;
3. Maskulinitas *salaryman* digambarkan memiliki reputasi yang baik dalam bekerja akan tetapi mereka memiliki *skill* komunikasi yang buruk, tidak tahu cara berkomunikasi dengan wanita dan gaya fashion yang buruk (Cambridge University artikel website, diakses pada tanggal 24 September 2023). Pada akhir abad ke-20, merupakan tahun di mana Jepang mengalami resesi ekonomi. Saat itu, Jepang mengalami inflasi dalam penjualan asset dan saham yang membuat Jepang memiliki hutang yang besar pada institusi keuangan dan perusahaan. Hal ini memperburuk kondisi pada para pekerja, merusak sistem pekerjaan seumur hidup dan peran seorang pria dalam mencari nafkah. Seiring berjalannya waktu tingkat pengangguran semakin meningkat, meskipun tidak menyentuh level krisis, akan tetapi cukup untuk membuat kaum pria tidak percaya diri dengan status "*salaryman*" mereka. Selain itu, situasi kaum pria saat itu diperburuk dengan adanya kaum perempuan yang juga ikut andil dalam bekerja dan mencari nafkah (Kimio Ito dalam Barbara Nemeth, 2014: 11).

Selanjutnya adalah maskulinitas *Ikumen/The Family Man*. "The Ikumen Project" diluncurkan pada bulan Juni 2010 dengan tujuan untuk merevisi sistem dan memicu gerakan besar di masyarakat secara keseluruhan untuk memungkinkan kaum pria lebih aktif terlibat dalam pengasuhan anak. Selain mewujudkan keinginan pria untuk aktif membesarkan anak, hal ini juga memiliki tujuan untuk memberikan motivasi kepada kaum perempuan untuk memiliki anak, terus bekerja dan meningkatkan diri mereka. The Ikumen Project juga memiliki tujuan untuk meningkatkan angka kelahiran sehingga proses regenerasi tetap berlanjut. (Ikumen Project Artikel, di akses pada tanggal 24 September 2023). Hannah Vassalo, peneliti dari Universitas Cambridge, mengungkapkan bahwa maskulinitas Ikumen menjadikan seorang pria untuk lebih memiliki perasaan, empati dan menjadi pendengar yang baik (Cambridge University artikel website, diakses pada tanggal 24 September 2023). Selain itu, pria Ikumen memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Para pria Ikumen juga memberikan dukungan baik secara mental maupun fisik kepada pasangan mereka. Hal ini memberikan tujuan untuk memiliki hubungan rumah tangga jangka panjang dan harmonis. Para suami yang memiliki maskulinitas Ikumen juga dapat mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang hanya bisa dilakukan oleh istri pada umumnya.

Maskulinitas berikutnya yang ada di masyarakat Jepang adalah *Sōshoku-kei Danshi*. Istilah *Sōshoku-kei Danshi* pertama kali dibuat oleh kolumnis di majalah Nikke Business, Fukasawa Maki, pada tahun 2006. Dalam artikel ini ia menjelaskan tentang beberapa tipe pria di Jepang yang tidak berinisiatif atau aktif dalam suatu hubungan dan juga tidak memiliki sifat yang agresif. Tipe pria ini tidak masalah untuk memiliki pertemanan yang dekat dengan perempuan.

Selain itu, mereka tidak akan mencoba untuk menggoda teman atau pasangan meskipun mereka berada di ruangan yang sama. Maskulinitas tersebut merupakan bentuk penolakan dari maskulinitas *sararyman*. Fenomena maskulin ini lebih membebaskan kepada para pemuda Jepang untuk bebas menentukan kehidupan mereka sendiri, tidak terlalu meminum alkohol, lebih memilih bersenangsenang dengan keluarga dan teman-temannya. Gaya berpakaian maskulinitas *herbivore man* cenderung lebih rapi dan modis. Tidak sedikit dari mereka yang juga menggunakan riasan wajah. Hal ini dikarenakan maskulinitas *herbivore man* lebih menunjukkan kebebasan dalam mengekspresikan perasaan mereka. Mereka cenderung ingin lebih santai dan tidak menginginkan resiko yang berlebihan dalam kehidupan mereka. (Maki Fukasawa dalam Barbara Nemeth, 2014: 53).

2.3.2 Area Maskulinitas Menurut Janet S. Chafetz

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan area maskulinitas menurut Janet S. Chafetz dalam bukunya yang berjudul *Handbook of the Sociology of Gender* pada tahun 2006. Dalam buku tersebut, Chafetz mengungkapkan bahwa maskulinitas didefinisikan sebagai sebuah konsep yang dibentuk oleh masyarakat untuk menunjukkan sifat 'jantan' dan menunjukkan perilaku tersebut kapan saja dan dimana saja. Menurut Chafetz, ada tujuh area maskulinitas yang mendeskripsikan sifat maskulinitas seseorang di antaranya; penampilan fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal dan karakter personal lainnya.

1. Penampilan Fisik

Pada area maskulinitas yang pertama, Chafetz mengungkapkan bahwa dalam menunjukkan maskulinitas seseorang dapat dilihat dari penampilan fisik seseorang seperti atletis, kuat dan berani. Penampilan fisik yang ditunjukkan dari seorang pria dapat mempengaruhi kehidupan sosial mereka baik dari kepentingan pribadi maupun ketika berhubungan dengan perempuan. Penampilan fisik yang dijelaskan dapat menarik perhatian dari kaum perempuan. Selain itu, tubuh atletis dan kuat yang dimiliki seorang pria dapat mempengaruhi performa pekerjaan mereka. Pria dengan tubuh atletis dapat mengerjakan pekerjaan mereka dengan mudah.

2. Fungsional

Pada area maskulinitas yang kedua merupakan fungsional. Maksud dari fungsional dalam maskulinitas pria adalah bagaimana cara ia menjalankan peran dalam kehidupan rumah tangga dan lingkungannya. Dalam kehidupan rumah tangga, seorang pria memiliki peran sebagai kepala keluarga. Seorang pria menjadi tulang punggung dan pencari nafkah untuk keluarganya dan juga seorang pria bukan hanya menghidupi keluarganya, ia juga harus menghidupi dirinya sendiri. Menurut Chafetz, pria yang memberikan segala akses dan kebutuhan bagi keluarganya dapat disebut sebagai pria maskulin.

3. Seksual

Area maskulinitas yang ketiga adalah seksual. Dalam menggapai suatu hubungan dengan lawan jenis, seorang pria diharuskan untuk membuat langkah pertama atau inisiatif ketika ingin menjalani suatu hubungan. Selain itu, seorang pria dapat dikatakan maskulin jika berpengalaman dalam berhubungan seksual.

4. Emosional

Area maskulinitas yang keempat menjelaskan bahwa seorang pria harus bisa menyembunyikan dan mengendalikan emosinya. Dalam aturan masyarakat yang tidak tertulis pria sejati tidak boleh menangis. Dengan kata lain, seorang itu harus tenang dan tidak boleh emosional. Seburuk apapun situasi dan kondisinya, seorang pria harus menanganinya tanpa harus memperhatikan dampak emosional yang ada pada dirinya. Kemampuan untuk menekan perasaan pribadi memungkinkan pria untuk dapat mempertahankan pandangan tersebut secara objektif dan terus melanjutkan kehidupan. Selain itu, dalam mengambil suatu keputusan pria tidak mengandalkan emosinya dan lebih menggunakan pemikiran secara rasional.

5. Intelektual

Pada area maskulinitas yang kelima adalah intelektual. Intelektual merujuk kepada seorang pria yang memiliki pemikiran logis, pemikiran objektif dan seorang pria yang cerdas. Dalam memutuskan atau menyelesaikan membutuhkan tingkat intelektual yang tinggi. Maka dari itu, seorang pria dalam menyelesaikan suatu masalah harus memiliki pemikiran yang logis, rasional, intelektual, objektif dan praktis.

6. Interpersonal

Area maskulinitas yang keenam merupakan interpersonal. Pada hal ini seorang pria harus menunjukkan jiwa pemimpin, bertanggungjawab, mendominasi, disiplin, mandiri dan individual.

7. Karakter Personal Lainnya

Seorang pria harus memiliki sebuah ambisi dan berupaya untuk mendapatkan sesuatu seperti mencakup orientasi keberhasilan atau kesuksesan, ambisius, agresif, bangga, egois, bermoral, dapat dipercaya, tegas, kompetitif, penentu dan suka berpetualang.

2.4 Representasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi adalah perbuatan yang mewakili atau keadaan yang bersifat mewakili. Dalam penelitian, representasi digunakan untuk mendeskripsikan hasil penggambaran suatu makna, simbol dan gambar. Menurut Hall, representasi menghubungkan berbagai konsep dalam pikiran melalui alat bahasa dan tulisan dengan tujuan untuk memahami sebuah simbol, objek, orang dan peristiwa yang nyata maupun tidak nyata. Representasi digunakan untuk menunjukkan identitas suatu budaya terhadap suatu simbol, objek, orang dan lain-lain yang disajikan dalam bentuk

tulisan. Selain itu, representasi juga dikonstruksikan melalui cara pandang masyarakat yang mengonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan (Hall, 2005: 18).